

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)

Baharudin

Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate
Jl. Lumba-Lumba No.RT 001/03, Dufa Dufa
Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara
e-mail: baharhamdy04@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa manusia dalam kaitannya dengan pendidikan. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk dapat berkembang ke arah yang positif sekaligus memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang negatif. Demikian pula keberadaan manusia di dunia yang dilengkapi dengan dua unsur, yaitu unsur jasad dan ruh, realitas yang mendasari dan prinsip yang menyatukan apa yang kemudian dikenal sebagai manusia bukanlah perubahan jasadnya melainkan keruhaniannya. Hal itu dapat dicapai jika potensi yang ada dalam dirinya diarahkan kepada yang positif melalui pendidikan.

Abstract : **Humans In Al-Quran Perspective (An Overview of Islamic Education).** This study aims to analyze humans about education. Humans are creatures of God who can develop positively and have the potential to create an adverse order. Likewise, human existence in a world equipped with two elements, namely the aspects of the body and spirit, the underlying reality, and the principle that unites what became known as a human being was not a change in his body but his spirituality. This can be achieved if the potential in him is directed to the positive through education.

Kata Kunci : Manusia, Perspektif al-Qur'an, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, kajian yang berkaitan dengan hakekat manusia serta yang menyangkut dengan seluruh aspek kehidupannya semakin santer dibahas. Persoalan ini memang sangat penting, karena ia merupakan tolok ukur dalam melihat fungsi manusia secara keseluruhan dalam kehidupannya di dunia ini.¹

Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut belum tentu dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia, bahkan secara realita, justru dapat menyebabkan timbulnya berbagai problema dalam kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut hanya dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang bersifat satu dimensi, sehingga walaupun manusia itu mampu berbuat segala sesuatu, namun ia masih sering bertindak secara tidak adil. Hal ini membuktikan bahwa manusia memiliki orientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrem, yakni Allah – Setan.² Proses selanjutnya adalah terserah kepada manusianya itu sendiri, apakah nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut akan ia tundukkan di bawah nilai-nilai *spiritual religius* atau tidak. Artinya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi agar dapat meniru sifat-sifat Allah, serta dijadikan sebagai alat kontrol dalam menekan potensi agar tidak meniru sifat-sifat setan.

Di samping itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga pada kenyataannya belum mampu menjawab secara tuntas pertanyaan tentang hakekat manusia itu sendiri.³

Pembahasan tentang hakekat manusia ini sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan masalah pendidikan. Artinya, perlu untuk diketahui bahwa unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam diri manusia, apakah manusia itu benar-benar memiliki potensi untuk dididik dan mendidik. Dengan adanya pengetahuan tentang hakekat manusia, barulah dapat digariskan ke mana pendidikan itu akan diarahkan.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mencoba melihat bagaimana pandangan Al-Quran tentang hakekat manusia yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan.

Istilah Manusia dalam Al-Quran

Terdapat tiga macam ungkapan tentang istilah manusia yang digunakan Al-Quran, yaitu:

1. Menggunakan ungkapan **إِنْسَان**.

Para ulama berbeda pendapat tentang kata tersebut, ulama yang memegang pendapat ini mengatakan bahwa kata **إِنْسَان** berakar dari kata **نَسِيَ** - **نَسِي** yang berarti “lupa”. Argumen yang mereka kemukakan adalah bentuk *tashgir* dari kata tersebut yakni **أَنْسِيَا**, pendapat ini diperkuat oleh perkataan Ibnu Abbas bahwa manusia disebut dengan *insân* karena melupakan janjinya kepada Tuhan.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan bermasyarakat*, Cet. XX, (Bandung: Mizan, 1999), h. 224

² Allah – Setan, memiliki makna bahwa manusia memiliki potensi untuk mencontoh sifat-sifat Tuhan serta memiliki potensi untuk mencontoh sifat-sifat setan. Lihat Mastuhu, M.Ed., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 25.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Cet. VII, (Bandung: Mzan, 1998), h. 277 – 278.

Pendapat kedua mengatakan bahwa, kata *إِنْسَانٌ* berasal dari kata *إِنْسِيًّا* yang berakar kata dari *إِنْسٌ*, pendapat ini menolak pendapat di atas dengan alasan bahwa huruf *ya* yang terdapat dalam kata *unaîsiyan* adalah huruf tambahan seperti halnya huruf *ya* yang terdapat pada kata *رُوَيْجَلٌ* yang berarti laki-laki.⁴ Pendapat ketiga mengatakan bahwa, kata *إِنْسَانٌ* berasal dari kata *نَاسٌ*، *يُنُوسٌ* yang berakar kata dengan huruf *nûn*, *waw* dan *sîn* yang memiliki makna dasar “goncangan atau bergoncang”.⁵

Di samping istilah-istilah tersebut di atas, terdapat pula kata yang hampir mirip yakni *النَّاسُ* kata ini digunakan oleh Al-Quran sebanyak 241 kali, dan kata ini terkadang berarti untuk semua jenis manusia seperti terdapat dalam surat Al-Hujurat [49]: 13: *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* dan terkadang pula berarti hanya sekelompok manusia, seperti terdapat pada surat Ali Imran [3]: 173: *الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ*.

Terlepas dari perbedaan yang ada, makna-makna di atas, paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat manusia yaitu bahwa ia memiliki sifat-sifat lupa, mempunyai kemampuan untuk bergerak yang melahirkan dinamika, serta manusia itu tidak jarang pula mengalami kegoncangan dalam jiwanya.

2. Menggunakan ungkapan *بَشَرٌ* yang berakar kata dengan huruf *ba*, *syin* dan *ra*, yang bermakna pokok “nampaknya sesuatu dengan baik dan indah”. Dari makna ini terbentuk kata kerja *بَشَرَ* dengan arti bergembira, menggembarakan dan menguliti. *بَشَرٌ* adalah bentuk jamak dari *بَشَرَاتٌ* yang berarti “kulit”, manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit makhluk lainnya. Kata ini dalam Al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.⁶

Jika kata *basyar* dalam Al-Quran diklasifikasikan maka penggunaannya terhadap yang berkaitan dengan aspek biologis seperti makan dan minum (Q.S. Maryam [19]: 26): *فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ* “maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia...”. Yang berkaitan dengan aspek bahwa manusia bisa berkembang biak (Q.S. Al-Rum [30]: 20): *وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ* “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak”. Berkaitan dengan manusia memiliki sosok fisik yang sempurna dibanding dengan makhluk lain (Q.S. Maryam [19]:17): *فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا* “lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna”. Dan penjelasan tentang proses penciptaan manusia (Q.S. Shad [38]: 71): *إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ* *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah*”. Selain ayat tersebut di atas, masih terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang penggunaan kata *basyar* yang berkaitan dengan pengklasifikasian tersebut.

⁴ Ibnu Mukarram Ibnu Manzur, *Lisân al-‘Arab*, Jilid VI, (Mesir: Dar al-Shadr, 1969), h. 11.

⁵ Ahmad Ibnu Muhammad al-Fayuny, *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al- Kabir li al-Rafi'i*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 302.

⁶ Abu al-Qasim bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *Mufradat fi Gharib Al-Quran*, (Mesir: Mushtafa Bab al-Halabi, 1961), h. 28.

3. Menggunakan ungkapan *بنی آدم* dan *زریات آدم*

Kedua istilah ini berbeda dengan dua istilah sebelumnya, istilah *banî* Adam dan *zurriyât* Adam merujuk kepada manusia, karena adanya kaitan dengan kata Adam yang merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah dan mendapat penghormatan yang lebih dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.

Kedua istilah di atas diartikan dengan “keturunan” tetapi mempunyai konotasi yang berbeda. Kata *banî* berarti sesuatu yang lahir dari yang lain, sedangkan kata *zurriyât* mempunyai arti “kehalusan” dan “tersebar”. Dikaitkannya kedua istilah tersebut dengan kata Adam, memberi kesan kesejarahan dalam konsep manusia yakni bahwa seluruh makhluk yang namanya manusia mempunyai satu asal yang sama pula.⁷

Dari pendekatan bahasa tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *banî* Adam memberikan dasar kesejarahan bagi seluruh ummat manusia, sedangkan kata *zurriyât* Adam mengandung konsep keragaman manusia yang tersebar dalam berbagai warna, suku dan bangsa.

Beberapa Ciri dan Unsur Manusia

Manusia dapat menjalankan peranan idealnya jika ia memiliki pengetahuan cukup yang berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, dan untuk itu maka manusia perlu mengetahui fitrahnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, perlu dilihat beberapa unsur yang terdapat dalam diri manusia yaitu; *nafs*, *qalb*, *rûh* dan *'akal*.

1. *Nafs* (النفس)

Kata *nafs* dalam Al-Quran mempunyai aneka makna, terkadang menunjuk kepada totalitas manusia, terkadang menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.⁸

Kata *nafs* juga menunjukkan makna bahwa manusia merupakan makhluk yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa. Juga kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau untuk menunjukkan sesuatu yang tertentu.⁹

Al-Quran menegaskan bahwa *nafs* memiliki potensi positif dan negatif, namun potensi positifnya lebih besar dibanding potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa memelihara potensi *nafs* agar ia selalu dalam keadaan suci:

⁷ Abu al-Qasim bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *Mufradat fi Gharib Al-Quran*, h. 62 dan 177.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, h. 285 – 286

⁹ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. I, (Jakarta: PT. Al-Husna Dzikra, 2000), h. 302.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sesungguhnya beruntunglah bagi orang-orang yang mensucikannya. Dan merugilah bagi orang-orang yang mengotorinya. (Q.S. Al-Syams [91]: 9 –10)

Dalam pada itu, *nafs* atau yang juga disebut jiwa mempunyai dua daya, yakni daya berfikir yang disebut akal yang berpusat dikepala, dan daya rasa yang berpusat di kalbu atau di dada. Dengan demikian, kata *nafs* dalam Al-Quran menunjukkan kepada diri (*self*) sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan motivasi dan aktifitas hidup dari pada makna yang sadar. Atau, ia merupakan kata umum yang meliputi manusia sebagai keseluruhan, bukan hanya aspek pemikiran dan pemahaman saja.

2. *Qalb* (قلب)

Kata *qalb* atau hati tidak sebanyak jumlah pamakaiannya dengan kata *nafs* dalam Al-Quran, tampaknya kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan atau emosi dan intelektual pada manusia. Oleh sebab itu ia merupakan dasar bagi *fitrah* yang sehat, berbagai perasaan, baik mengenai perasaan cinta atau benci, dan tempat petunjuk, iman, kemauan, kontrol dan pemahaman.¹⁰

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna “membalik” karena seringkali ia berbolak balik, terkadang senang terkadang susah, terkadang menerima terkadang menolak. *Qalb* memiliki potensi untuk tidak konsisten, Al-Quran juga menggambarkan hal yang demikian seperti berikut:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang memiliki qalbu, atau yang mencurahkan pendengaran lagi menjadi saksi. (Q.S. Qaaf [50]: 37)

Dari ayat tersebut di atas, terlihat bahwa *qalb* adalah sebagai wadah pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan, di samping itu ia merupakan wadah bagi *fitrah* yang sehat. Sebagaimana halnya dengan *nafs* yang merupakan “sisi dalam” manusia, maka *qalb* juga demikian, hanya saja *qalb* berada dalam satu kotak tersendiri yang bertempat dalam kotak besar *nafs*.

Di samping itu, kata *qalb* dalam Al-Quran memiliki arti yang lebih khusus dari pada arti *nafs*. Ia tidak menunjukkan motivasi naluriah, tetapi khusus mengenai aspek yang sadar saja.

3. *Ruh* (روح)

Kata *rûh* yang terdapat dalam Al-Quran penggunaannya juga bermacam-macam, kata ini menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia. Kata *rûh* selalu dikaitkan sebagai milik Allah, oleh sebab itu berbicara tentang *rûh* Al-Quran mengingatkan kita seperti dalam firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit. (Q.S. Al-Isra' [17]: 85)

¹⁰ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, h. 303

Ayat tersebut di atas, nampaknya memberi isyarat bahwa bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan manusia, namun ada batas-batas yang ia tidak mampu untuk mengetahui. Disamping itu, yang menambah sulitnya persoalan adalah kata *rûh* terulang dalam Al-Quran dalam berbagai konteks dan makna serta tidak semua penggunaannya berkaitan dengan manusia.¹¹ Penggunaannya yang berkaitan dengan manusia pun memiliki makna yang berbeda pula.

4. 'Aql (عقل)

Kata 'aql tidak pernah muncul dalam Al-Quran sebagai kata benda abstrak atau *masdar* sama sekali. Tetapi sebagai kata-kata kerja dengan berbagai bentuknya berkali-kali Al-Quran menggunakannya. Dan secara keseluruhan penggunaannya menunjukkan kepada berbagai macam aspek pemikiran pada manusia, seperti beberapa contoh ayat berikut:

- a. Menunjukkan kepada daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, akan tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim (berpengetahuan). (Q.S. Al-Ankabut [29]: 43)

Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda, ini diisyaratkan oleh Al-Quran antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam. Disamping itu, keanekaragaman akal dalam konteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah seperti; نظر (*nazhara*), تفكر (*tafakkur*), تدبر (*tadabbur*) dan lain-lain yang kesemuanya mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.

- b. Menunjukkan kepada dorongan moral, seperti dalam ayat:

000 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ أُمَّلِقٍ نَحْنُ نِيرُزُّكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ 0

...dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah tanpa sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk menjauhinya. (Q.S. Al-An'am [6]: 151)

- c. Menunjukkan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Daya ini menggabungkan kedua daya yang tersebut di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, daya menyimpulkan serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir:

000 لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ 0

...seandainya kami mendengar dan berakal (berfikir) maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka. (Q.S. Al-Mulk [67]: 10)

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, h. 292. Bandingkan dengan Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, h. 304.

Demikianlah sekilas beberapa unsur dan pengertian-pengertian yang ada dalam diri manusia, yang boleh jadi dapat menggambarkan tentang manusia itu sendiri, terlebih-lebih dalam kaitannya dengan pendidikan. Karena pada dasarnya, pendidikan tak lain adalah berorientasi terhadap perubahan pola tingkah laku manusia sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan.

Potensi-Potensi Manusia

Al-Quran banyak berbicara tentang sifat-sifat dan potensi yang terdapat pada manusia, dalam hal ini ditemukan beberapa ayat yang memuji serta menyatakan kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti pernyataan tentang ciptaan manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin [95]: 4).

Namun di samping itu, tidak jarang pula ayat yang menyatakan tentang celaan terhadap manusia sebagai makhluk yang sangat aniaya dan mengingkari nikmat Allah, bersifat keluh kesah, banyak membantah dan lain sebagainya.¹²

Gambaran yang diberikan oleh Al-Quran tersebut bukanlah berarti bahwa ayat-ayatnya bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Melainkan Al-Quran menunjukkan beberapa sisi kelemahan manusia yang harus dihindarinya, di samping ia menunjukkan bahwa makhluk ini memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Potensi-potensi manusia dijelaskan oleh Al-Quran antara lain melalui kisah Nabi Adam *as.* dan Hawa.

Berkaitan dengan potensi-potensi yang terdapat pada manusia tersebut, maka manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, ia juga dianugerahi potensi-potensi, yakni potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, dalam arti bahwa manusia adalah merupakan makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah merupakan bukti yang membungkamkan para Malaikat ketika mereka berkeberatan jika Allah menjadikan manusia, karena mereka merasa wajar untuk dijadikan sebagai khalifah di bumi. Dan oleh karena itu mereka bersedia untuk bersujud kepada Adam.¹³

Di samping itu, manusia sebagai makhluk yang tersusun dari dua unsur yakni jasmani dan rohani ia juga memiliki berbagai daya yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut di atas. Dari unsur jasmani atau fisik manusia memiliki daya seperti mendengar, melihat, merasa, meraba serta mencium. Dan memiliki daya gerak seperti menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan lain sebagainya, serta dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya.¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, h. 282.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, h. 284.

¹⁴ Harun Nasution, "Konsep Manusia Menurut Islam", dalam Saiful Muzani, (ed.), *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 2000), h. 37.

Dalam pada itu, manusia dari unsur roh atau jiwa – atau yang biasa disebut *nafs* – memiliki dua daya yakni daya fikir yang disebut akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di kalbu yang berpusat di dada.¹⁵

Hakekat Manusia dalam Hubungannya dengan Pendidikan

Islam sangat memperhatikan terhadap pembinaan individu manusia sebagai inti yang baik bagi kelompok melalui keluarga, pembinaan individu sebagai faktor pokok dalam pembentukan keluarga-keluarga yang mencerminkan jaringan-jaringan dan unit-unit pokok dalam masyarakat. Dasar pembinaan ini adalah agar manusia itu menjadi pribadi yang sehat, wajar dan seimbang.¹⁶

Al-Quran memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dari tanah, kemudian setelah sempurna kejadiannya, Tuhan menghembuskan roh ciptaan-Nya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka ketika telah Kusempurnakan kejadiannya Kutuipkan roh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur bersujud kepada-Ku. (Q. S. Shad [38]: 71-72)

Di samping itu Al-Quran juga menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan melebihi makhluk lainnya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka dilautan dan di daratan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q. S. al-Isra [17]: 70)

Kelebihan itu antara lain dengan diberikannya akal dan daya kehidupan dalam arti membentuk peradabannya. Manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri, dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai.

Dalam dunia pendidikan, manusia sering dikaitkan bahwa ia terlahir dengan membawa fitrah, yang merupakan bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani, dan akal serta Rohnya.¹⁷ Merujuk kepada fitrah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi-potensi terhadap agama yang benar:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada (agama) Allah, tetaplilah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada

¹⁵ Harun Nasution, "Konsep Manusia Menurut Islam", dalam Saiful Muzani, (ed.), *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, h. 37

¹⁶ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, h. 329.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, h. 285.

fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak menyadarinya.
(Q.S.al-Rum [30]: 30)

Dengan demikian ia juga membawa potensi-potensi untuk mendidik dan dididik, atau dengan kata lain bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda yang ada di alam raya.

Dalam sistem pendidikan umum, dikenal adanya teori “*tabularasa*” yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) yang memandang bahwa manusia dilahirkan laksana kertas putih yang bersih, keputihan kertas tersebut kemudian sepenuhnya tergantung pada tulisan yang mengisinya sebagai pengaruh dari apa yang diserap di lingkungannya, demikian pula manusia ke mana jiwa itu akan dibentuk dan dikembangkan oleh lingkungannya, teori ini sepenuhnya mengabaikan apa yang dibawa oleh manusia dari sejak ia terlahir (bakat).¹⁸ Di samping itu, terdapat juga teori yang dikenal dengan teori “*nativisme*” yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860), yang menyatakan sebaliknya, dan mengabaikan sepenuhnya lingkungan. Teori ini berpandangan bahwa perkembangan manusia hanya ditentukan oleh apa yang ia bawaan sejak ia terlahir ke dunia.

Aliran yang lebih mirip dengan pandangan Islam adalah aliran *Konvergensi* yang dipelopori oleh William Stern (1871-1938). Aliran ini berpandangan bahwa potensi warisan (pembawaan) yang baik saja tanpa pengaruh lingkungan yang baik pula tidak akan dapat mengembangkan potensi yang ideal, demikian pula sebaliknya. Islam juga mengakui fitrah kesucian manusia semasa ia terlahir ke dunia, namun putihnya anak yang baru terlahir itu bukanlah berarti kosong sama-sekali, manusia menurut fitrahnya adalah makhluk terdiri dari jasmani dan rohani, dalam perkembangan pribadinya menuju martabatnya sebagai manusia, ada dua faktor yang mempengaruhi yakni faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Dua faktor ini senantiasa saling berinteraksi sejak manusia masih dalam keadaan berupa embrio hingga akhir hidupnya.¹⁹ Maka jika demikian halnya, yang lebih tepat adalah teori “*Convergensi*”, yakni perpaduan antara pembawaan dan lingkungan.

Untuk melihat keterkaitan antara manusia dengan pendidikan maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

A. Manusia Sebagai Makhluk Paedagogiek.

Manusia sebagai makhluk paedagogiek, dalam arti ia memiliki potensi dan kecenderungan untuk mendidik dan dididik agar dapat berkembang, oleh sebab itu manusia tidak mungkin dapat menjalankan peranan idealnya tanpa memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya.

Ajaran Al-Quran yang disampaikan oleh Nabi *saw.* mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok.²⁰ Petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *saw.* tersebut, mensucikan dan mengajarkan manusia.

¹⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 26.

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h, 123.

²⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan bermasyarakat*, h.172.

Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk *paedagogiek*, maka ia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, dan untuk itu ia perlu mengetahui asal kejadiannya, dari apa ia diciptakan. Dalam hal ini Al-Quran menyimpulkan dua asal kejadian manusia. *Pertama*, manusia dijadikan dari tanah yakni ketika Allah menciptakan Adam *as.*, yang disebut sebagai “Bapak Manusia”. *Kedua*, manusia dijadikan dari *nuthfah* yakni ketika Allah menciptakan *banî* Adam.²¹ Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

إِلَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. Al-Sajadah [32]: 7 – 9)

Dari ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat dua unsur yang membentuk kejadiannya, yakni *jasmani* dan *rohani*. Tubuh berasal dari *material* (tanah) maka ia akan kembali kepada tanah setelah mati, sedang *roh* berasal dari *immaterial* (Allah) maka ia juga akan kembali kepada Allah setelah manusia mati.

Dua unsur yang membentuk manusia tersebut, mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Pada unsur *jasmani*, manusia cenderung berkembang dari kecil menjadi besar dan dari lemah menjadi kuat kemudian lemah lagi. Pada unsur *rohani* dari aspek berfikirnya, manusia ada yang berkembang dari “tidak tahu” apa-apa menjadi “tahu” tentang banyak hal, lalu kemudian mati, Ada pula yang berkembang dari tidak tahu kemudian menjadi tahu, lalu menjadi tidak tahu lagi karena ketuaan atau pikun lalu mati, firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, peneglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Nahl [16]: 78)

Perkembangan unsur-unsur *jasmani* dan *rohani* manusia, banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, baik pemenuhan kebutuhan *primer* maupun kebutuhan *sekunder*. Namun manusia tidak dapat berkembang dengan sendirinya, perkembangannya banyak bergantung pada pengaruh lingkungan. Pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya. Oleh sebab itu, dalam Islam, penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan.

Oleh sebab itu pula dalam pendidikan Islam, dua unsur dalam diri manusia *jasmani* dan *rohani* yang membentuk manusia dengan segala potensinya sama-sama mendapatkan perhatian. Unsur *jasmani* tidak lebih penting dari unsur *rohani*, demikian pula sebaliknya karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi.

B. Tujuan Pendidikan dan Tujuan Hidup Manusia.

Tujuan pendidikan ialah orientasi yang dipilih oleh pendidik dalam membimbing peserta didiknya serta mengarahkan proses pendidikan. Tujuan pendidika berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pendidiknya, dengan perkataan lain tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari tujuan hidup pendidik.

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 67

Konsep-konsep dasar dalam pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang berproses yang dilakukan oleh manusia secara sadar dalam membimbing manusia untuk menuju kepada kesempurnaannya berdasarkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, dalam suatu proses pendidikan yang akan dilangsungkan maka akan memunculkan masalah-masalah yang sangat terkait dengan beberapa unsur, antara lain adalah; 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) isi atau bahan ajar, 5) metode yang digunakan, dan 6) ruang dan waktu.

Di samping itu, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. al-Dzariyat [51]: 56)

Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Al-Quran adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok agar ia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah ('*abd Allah*) dan khalifah Allah yang akan membangun serta memakmurkan dunia (*khalifah fi al-ardh*) sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat; Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi... (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

Al-Quran sebagai ajaran yang datang dari Allah, kebenarannya bersifat mutlak dan kekal, oleh sebab itu sikap keagamaan orang mu'min terhadap Al-Quran adalah memahami kebenaran pernyataan-pernyataannya dengan bertitik tolak dari keyakinan, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan melalui dengan telaah yang berdasarkan teori, hipotesis, atau asumsi ilmiah yang membutuhkan pembuktian dengan bertitik tolak dari keraguan.

Al-Quran membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan salah satu aspek yang merupakan tema terpenting yang dibahasnya adalah pendidikan. Setiap ayat-ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia, hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran merupakan *Kitâb al-Hidâyah*, dan seseorang yang memperoleh hidayah tidak lain karena pendidikan yang benar serta ketaatannya.²²

Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa dalam proses pendidikan akan muncul masalah-masalah yang terkait antara lain menyangkut dengan tujuan, artinya dalam suatu proses pendidikan harus ditentukan adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini memiliki orientasi yang dipilih oleh sipendidik dalam membimbing peserta didiknya.

Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai, yakni berupa daya pendorong dalam hidup yang dapat memberikan makna dan pengabsahan pola tingkah-laku seseorang.²³

Tujuan akhir ialah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didiknya melalui seluruh rangkaian proses pendidikan, dimaksudkan dengan tujuan akhir karena dengan tercapainya tujuan ini maka berakhir pulalah seluruh rangkaian pendidikan.

²² Ahmad Ibrahim Muhanna, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1982), h. 13

²³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 55

Para ahli pendidikan Islam telah memberikan rumusan mengenai tujuan akhir pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda, antara lain:

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu, keutamaan itu akan memberikan kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah sehingga ia mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat, (Al-Ghazali).²⁴ Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah tercapainya akhlaq yang sempurna atau keutamaan, (Athiyah al-Abrasyi).²⁵ Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim, (Ahmad D. Marimba).²⁶

Dari beberapa redaksi mengenai tujuan akhir pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli, sesungguhnya tidaklah saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya jika dilihat dari penafsiran dan penekanan terhadap redaksi yang dibawakannya, yakni semua mengarah kepada kesempurnaan kualitas sebagai manusia atau *Insân al-Kamîl*. Di samping itu, tujuan hidup merupakan pula sumber tujuan pendidikan Islam, artinya tujuan akhir pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia.

Jika dalam pendidikan terlihat adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses pendidikan, hal itu disebabkan oleh perbedaan tujuan hidup pendidik. Sementara itu, perbedaan tujuan hidup di kalangan manusia sebagai pendidik, adalah disebabkan oleh karena perbedaan pandangan hidup yang menyangkut dengan hakekat manusia dan kedudukannya di alam semesta serta akhir hidupnya masing-masing.

Dari uraian tentang hakekat manusia menurut Al-Quran dalam hubungannya dengan pendidikan dapat diketahui bahwa tujuan hidup manusia adalah memperoleh keridhaan Allah *swt.*, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dalam arti mengabdikan kepada Allah, serta menjalankan peranan idealnya sebagai *khalifah* Allah dalam arti yang akan memakmurkan bumi secara sempurna.

Manusia dimaksud adalah manusia yang memiliki ciri-ciri mengenali, meyakini dan melaksanakan secara sempurna peranan idealnya dalam sistem penciptaannya sebagai manusia. Hanya masalahnya, bagaimana mengukur tujuan akhir pendidikan Islam seperti yang telah dipaparkan di atas, dalam arti bagaimana menentukan siapakah manusia yang telah mencapai kesempurnaan itu, sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia melainkan Tuhan-lah yang akan menentukan siapa-siapa di antara hamba-Nya yang telah mencapai kesempurnaan itu. Dan disinilah letak rahasianya mengapa pendidikan Islam itu berlangsung sepanjang hayat (*من المهد الى المهد / long life education*), artinya manusia harus senantiasa berusaha secara terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan itu.

Penutup

Manusia menurut pandangan Al-Quran adalah makhluk yang diciptakan terdiri dari dua unsur yakni; unsur *jasmani* dan *unsur rohani*. Sekaligus makhluk yang diciptakan dan paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah, yang memiliki potensi-potensi yang dapat

²⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzhab fi al-Tarbiyah: Bahtsun fi al-Madzhab al-Tarbawiy 'Inda al-Ghazali*, Terj. Oleh: Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 18

²⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.th), h. 22 – 23.

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 46

dikembangkan melalui proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk berkembang, maka melalui pendidikan ia harus senantiasa berusaha secara terus-menerus untuk mencapai kesempurnaannya, untuk dapat menjalankan peranan idealnya sebagai *Insan Kamil* agar fungsinya sebagai manusia dapat pula terlaksana yakni sebagai hamba dan khalifah Allah yang diutus untuk dapat memakmurkan dunia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ibnu Muhammad al-Fayuny, *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al- Kabir li al-Rafi'i*, Kairo: Dar al-Fikr, t.th
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ibnu Manzur, Ibnu Mukarram, *Lisân al- 'Arab*, Jilid VI, Mesir: Dar al-Shadr, 1969
- Langgulung, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. I, Jakarta: PT. Al-Husna Dzikra, 2000
- Marimba, ,Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 46
- Mastuhu, M.Ed., *Memberdayakan Sistim Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- , *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Muhanna, Ahmad Ibrahim, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Sya'bi, 1982
- Nasution, Harun, "Konsep Manusia Menurut Islam", dalam Saiful Muzani, (ed.), *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, Cet. VI, Bandung: Mizan, 2000
- Raghib, Abu al-Qasim bin Muhammad al-Ashfahani al-, *Mufradat fi Gharib Al-Quran*, Mesir: Mushthafa Bab al-Halabi, 1961
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan bermasyarakat*, Cet. XX, Bandung: Mizan, 1999\
- , M. Quraish, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzahib fi al-Tarbiyah: Bahtsun fi al-Madzhah al-Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, Terj. Oleh: Hery Noer Ali, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Fikr, t.th